

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Diabetes melitus (DM) termasuk penyakit kronis yang tidak menular dengan jumlah penderitanya semakin meningkat terutama pada populasi lansia. Menurut data laporan gizi global tahun 2021 menunjukkan ada sekitar 538,7 juta jiwa dengan 8,9% Perempuan dan 10,5% laki-laki yang menjadi penderita diabetes. Negara yang menempati urutan ke-3 teratas yaitu Cina, India, dan Amerika yang mencatat penderita diabetes melitus sejumlah 116,4 juta, 77 juta, dan 31 juta (Fauzi & Sari, 2022).

Wilayah Asia Tenggara, dalam hal ini Indonesia termasuk negara yang menyumbang pada prevalensi kejadian diabetes yang menduduki peringkat ke-7 diantara 10 negara yang mempunyai pasien DM tertinggi dengan prevalensi sebesar 10,7 juta. Diabetes melitus lebih umum terjadi pada usia lanjut, karena faktor usia dapat mempengaruhi kemampuan tubuh untuk mengelola kadar gula darah secara efektif (Meilani et al., 2022). DM biasanya berkembang secara bertahap, yang ditandai dengan gejala yang awalnya ringan dan dapat berkembang menjadi lebih berat seiring waktu, serta dapat menyebabkan komplikasi yang serius dan berpotensi mengancam jiwa (Rakhmawati et al., 2024).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Jawa Tengah, prevalensi kasus diabetes melitus pada tahun 2020 sebesar 582.559 kasus (13,67%) dan pada tahun 2021 sebesar 467.365 (11.0%) serta pada tahun 2022 sebesar 163.751 (15.6%) dan pada tahun 2023 penderita diabetes melitus sebesar 624,082 kasus (Profil Kesehatan Jateng, 2023). Berdasarkan data oleh Dinas Kesehatan diabetes melitus (DM) di Kabupaten Tegal mencapai 3.803 kasus dengan prevalensi 1,73% (Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal, 2022).

Penyakit diabetes ini dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dan keluhan yang berbeda bagi penderitanya, dengan keluhan yang terjadi seperti konsumsi air minum yang berlebihan, sering buang air kecil, adanya perubahan berat badan, dan

kelelahan yang berkepanjangan (Nirwana & Saasa, 2024). Masyarakat hanya mengeluh tanpa berpikir tentang penanganan lebih lanjut. Rata-rata penderita tidak menyadari penyakitnya sehingga mereka tidak mengetahui gejala yang dialami dan tidak melakukan pemeriksaan kesehatan yang tepat (Hasibuan et al., 2022). Kurangnya pemahaman tentang diabetes melitus dapat membuat seseorang sulit mengontrol kadar gula darahnya. Rendahnya pengetahuan menjadi salah satu hambatan dalam pengelolaan penyakit ini. Pengetahuan yang baik sangat penting untuk mencegah penyakit, mendeteksi dini, dan mengurangi risiko komplikasi di masa depan. Penderita yang tidak sadar akan pentingnya pola hidup sehat cenderung lebih berisiko mengalami komplikasi. Pada lansia, pengetahuan yang minim seringkali berdampak pada kualitas hidup yang lebih rendah karena mereka kesulitan mengelola kesehatannya (Kusumawati, 2022). Pendidikan Kesehatan dan edukasi tentang pengetahuan diet sangat penting guna menambah pemahaman dan memodifikasi perilaku kesehatan masyarakat, untuk meningkatkan pemahaman lansia tentang diabetes melitus dan cara pengelolaannya (Arisudhana & Antarika, 2024)

Menurut Anita Ratnasari, (2024) bahwa penderita diabetes di Puskesmas Sukaresmi Kecamatan Tamansari Bogor mayoritas tingkat pengetahuannya yang kurang sejumlah 75%, kemudian berkategori pengetahuan cukup 17,5%, serta berkategori pengetahuan baik sebesar 7,5%. Data tersebut mengindikasikan kebanyakan responden tingkat pengetahuannya kurang terkait pengetahuan diet diabetes melitus. Kurangnya pengetahuan membuat pasien tidak memahami pentingnya pola makan yang benar, termasuk jenis, jumlah, dan jadwal makanan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya komplikasi akibat diabetes melitus. Rendahnya pengetahuan ini sering disebabkan oleh kurangnya edukasi mengenai pengelolaan diabetes serta minimnya pemantauan dan evaluasi rutin dari tenaga kesehatan untuk memastikan pasien benar-benar memahami informasi yang diberikan. (Anita Ratnasari et al., 2024)

Menurut Rasyida dan Susanti (2024) berdasarkan hasil tingkat pengetahuan pasien DM tipe 2 di Chania Care Center mayoritas menunjukkan pengetahuannya sebelum diberikan edukasi sejumlah 21 responden (70%) dari keseluruhan 30 responden, tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 4 responden (13%), dan tingkat pengetahuan pada penderita DM yang baik sebanyak 5 responden (16%). Responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang rendah tentang diabetes melitus. Rendahnya pengetahuan ini dapat disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap informasi atau metode edukasi yang kurang efektif, sehingga berdampak pada kemampuan pasien dalam mengelola penyakitnya. (Rasyida & Susanti, 2024).

Penatalaksanaan diabetes melitus yang efektif yaitu dengan menerapkan lima pilar diabetes melitus yang meliputi edukasi, terapi diet nutrisi, latihan fisik, farmakologi dan kontrol gula darah sewaktu. Dalam penatalaksanaan diabetes melitus, edukasi merupakan pilar dasar yang memberikan pengetahuan (Martiningsih et al., 2022). Dengan adanya edukasi yang tepat, penderita diabetes melitus dapat mengubah gaya hidup dan mengikuti diet yang tepat untuk mengurangi risiko komplikasi dan edukasi yang baik, pasien memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola diabetes melitus (Sundari & Sutrisno, 2023).

Pengelolaan diabetes melitus memerlukan pengetahuan tentang diet yang tepat dengan cara memahami pola 3J diantara jumlah makanan, jadwal makanan dan jenis makanan yang dapat membantu dalam pengelolaan diabetes melitus. Untuk mengelola diet dengan baik, perlu diperhatikan tiga hal: jumlah porsi yang tepat, jadwal makan yang teratur, dan pemilihan makanan yang sesuai dengan kebutuhan tubuh dan tidak meningkatkan kadar gula darah. (Sari et al., 2024).

Peningkatan pengetahuan mengenai diet 3J ini sangat penting untuk dilakukan dimasyarakat terutama penderita DM melalui aksi nyata dan dapat menjadi solusi. Kegiatan edukasi merupakan suatu bentuk usaha pemberian pengetahuan secara non formal sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan wawasan masyarakat terkait dengan diet 3J. Hal ini sangat diperlukan mencegah terjadinya DM dan

mengontrol kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus (Irwanto & Novia, 2023)

Beberapa media yang bisa dipakai untuk memberi edukasi kesehatan antara lain *leaflet*, *booklet*, *poster*, dan *flipchart*. Semua media ini memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. *Leaflet*, *booklet*, *poster*, dan *flipchart* memiliki kelebihan yaitu lebih mudah dalam penggunaannya, dalam artian tidak memerlukan alat khusus, meningkatkan semangat belajar, bisa dibawa kemana-mana, mempermudah pemahaman dalam menyampaikan informasi. Namun, media ini memiliki kelemahan yaitu cenderung membosankan dan kurang memberikan suasana hidup bagi sasaran. Media ini tidak menstimulir efek suara dan efek Gerak, mudah rusak, dan mudah terlipat. Oleh karena itu, dalam Pendidikan Kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perlu adanya media yang disesuaikan dengan kebutuhan Masyarakat dalam peningkatan pengetahuan (Milah, 2022)

Menurut penelitian Trisda (2021) yang berjudul pengaruh konseling menggunakan media *booklet* terhadap pengetahuan dan sikap pada pasien diabetes melitus menunjukkan terdapat dampak signifikan konseling menggunakan media *booklet* pengetahuan ( $p=0,000$ ) dan sikap ( $0,001$ ) sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Penggunaan media *booklet* dalam penelitian ini dinilai kurang efektif karena dalam penyampaian memerlukan waktu yang lama dan responden akan merasa bosan (Trisda & Bakri, 2021).

Penelitian sebelumnya oleh Rochani (2022) dengan judul Efektivitas Pendidikan Terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien dalam melaksanakan program diet pada pasien diabetes melitus, penggunaan *flipchart* didapatkan adanya temuan yang berbeda secara signifikan pada tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet posttest kelompok intervensi penggunaan *flipchart* dengan  $p$ -value  $0,000$  ( $p < 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa penggunaan *flipchart* efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus. Namun kelemahan penggunaan

media *flipchart* dalam penelitian ini tidak bisa mencakup kelompok yang lebih luas (Rochani & Pamboaji, 2022)

Menurut penelitian oleh Mudzakkir (2023) tentang edukasi kesehatan melalui media audio visual animasi berbasis Doratoon tentang pola diet DM terhadap pengetahuan pasien Diabetes Melitus, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang pemahaman diet diabetes melitus. Edukasi dengan penggunaan animasi video visual dalam pembelajaran lebih menarik. Audio visual dapat menampilkan informasi dengan gambar dan suara yang lebih nyata. Animasi merupakan seni untuk menghidupkan obyek atau karakter melalui urutan gambar yang disajikan, animasi mempunyai keunikan dalam menyampaikan informasi secara visual dan interaktif mengkombinasikan gerak, warna, dan suara untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif (Mudzakkir et al., 2023). Animasi berbasis Doratoon merupakan perangkat lunak yang berbasis website yang memiliki berbagai macam fitur seperti animasi kartun, transisi, audio, tulisan dan masih banyak lainnya. Perangkat lunak ini menyediakan fitur gratis (free) dan berbayar (pro), produk yang dihasilkan berupa video animasi dan media pembelajaran ini dapat ditayangkan secara offline (Kadir, 2024)

Menurut peneliti Eliza Resti Rahmawati, (2021) yang berjudul pengaruh media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di SMK Darussalam Makassar, didapatkan adanya temuan berbeda secara signifikan pada tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikannya informasi terkait Diabetes Melitus menggunakan media audio visual. Dengan edukasi menggunakan media audio visual dapat disimpulkan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 dikalangan remaja (Eliza Resti Rahmawati & Atin Karjatin, 2021).

Kelebihan media audio visual yaitu kombinasi teks dan ilustrasi di halaman cetak menjadikannya lebih menarik dan menyederhanakan dalam pengetahuan, informasi yang tersaji berbentuk lisan dan visual, memberi kesempatan untuk

mengembangkan kegiatan mereka sendiri, menjangkau seluruh lapisan masyarakat, dan dapat menarik perhatian. Pada konteks ini, media audio visual bisa dipakai menjadi alternatif dalam menyampaikan informasi kesehatan. Media ini tidak hanya dapat menarik perhatian, tetapi juga dapat membantu untuk memahami informasi, terutama bagi lansia yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Kekurangan media audiovisual ini membutuhkan biaya yang relatif mahal dan suara yang dihasilkan terkadang tidak jelas (Gerremy AF, Friendha Y, 2023). Media lainnya yang sering digunakan seperti *booklet* dan *leaflet*. *Leaflet* membutuhkan lebih banyak waktu untuk dibaca dan dipahami, sedangkan *Booklet* membutuhkan lebih banyak halaman untuk informasi yang mendalam. Itulah mengapa, media audio visual ini menjadikan informasi lebih menarik dan memudahkan audiens (Milah, 2022)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Ketileng terdapat 50 penderita diabetes melitus dengan rentang usia lebih dari 60 tahun. Hasil wawancara dengan 7 penderita DM, menunjukkan bahwa 5 dari 7 responden masih kurang dalam memahami tentang diet diabetes yang benar dan 2 dari 7 responden kurang dalam pemahaman tentang menjaga pola makan yang teratur supaya kadar gula tetap stabil dan kurang dalam mendapatkan informasi yang lebih lanjut. Ada beberapa hal yang menghambat pemberian Pendidikan Kesehatan seperti jarak antara rumah dengan puskesmas yang cukup jauh dan rata-rata memiliki Pendidikan yang rendah. Selain itu, pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan penderita diabetes kurang dalam mendapatkan informasi yang menjadi salah satu kendala dalam mengontrol kadar gula darah, sehingga diperlukan satu media dengan media audiovisual dapat menyampaikan informasi dalam bentuk gambar, dan teks yang akan terlihat menarik sebagai media audiovisual bagi penderita diabetes melitus. Dengan menggunakan alat media audiovisual, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap Masyarakat tentang pengelolaan penyakit. Diharapkan dapat mencapai sasaran yang lebih besar, dan mempermudah penyebaran dan penerimaan informasi (Juniartati & Zaini, 2025). Kelebihan audio visual yaitu agar materi yang disampaikan mudah dipahami, informasi yang diterima lebih jelas dan cepat dimengerti, memberikan

pengalaman yang menyenangkan dan tidak membosankan (Zai et al., 2024). Penelitian ini menggunakan audio visual dengan jenis animasi Motion Graphic, dimana motion graphic gabungan dari desain grafis untuk menciptakan karya visual dengan elemen visual yang bergerak, suara dan efek khusus untuk menciptakan pengalaman yang lebih hidup, interaktif, dinamis dan menarik. Oleh karena itu, Motion graphic sering digunakan dalam video promosi, iklan, presentasi dan media sosial untuk menarik audiens (Saputra & Wibawa, 2020). Dengan kelebihan motion graphic, yaitu untuk memotivasi dalam menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang disampaikan (Romadonah & Maharani, 2019).

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penyuluhan tentang “Pengaruh Edukasi Dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Diet Diabetes Melitus Pada Lansia Di Desa Ketileng”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk program edukasi kesehatan yang lebih efektif untuk mencegah komplikasi DM.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

### **1.2.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh edukasi melalui audio visual terhadap pengetahuan diet DM pada lansia

### **1.2.2. Tujuan Khusus**

1.2.2.1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan diet DM sebelum diberikan edukasi melalui audio visual

1.2.2.2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan diet DM sesudah diberikan edukasi melalui audio visual

1.2.2.3. Menganalisis pengaruh edukasi melalui audio visual terhadap pengetahuan diet pada lansia

### **1.3. Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1. Manfaat Aplikatif**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada lansia dalam menerapkan diet yang sesuai dengan menjaga pola hidup sehat dan menjaga kesehatannya.

#### **1.3.2. Manfaat keilmuan**

Penelitian ini digunakan sebagai media pembelajaran dan salah satu sumber referensi mata kuliah tentang bagaimana cara melakukan edukasi pengetahuan diet diabetes melitus pada lansia yang dilakukan langsung pada masyarakat menggunakan media audio visual untuk meningkatkan pengetahuan.

#### **1.3.3. Manfaat Metodologi**

Penelitian dengan berbasis media audio visual ini dapat digunakan sebagai sumber referensi pengembangan penelitian sejenis dibidang kesehatan untuk penelitian lebih lanjut.